



Submitted: 2023-08-23

Published: 2023-11-01

EFEKTIVITAS MODEL *GUIDED DISCOVERY* *LEARNING* BERBASIS ETNOMATEMATIKA TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS

Vina Rima Melati^{a)}, Uba Umbara^{b)}

a,b) Program Studi Pendidikan Matematika, STKIP Muhammadiyah Kuningan, Indonesia

Corresponding Author: vinrima25@gmail.com^a
uba.bara@upmk.ac.id

Article Info

Keywords: *Guided Discovery Learning; Ethnomathematics; Mathematical Concept Understanding Ability.*

Abstract

This research was motivated by the attention of the author who found that the ability of students to understand mathematical concepts is still low because of difficulty understanding what is conveyed by educators in class. So the purpose of this study is to determine the effectiveness of a learning model, namely ethnomathematics-based guided discovery learning on the ability to understand mathematical concepts of students. This research is a quantitative research in the form of Quasi-Experimental: Nonequivalent Control Group Design. The population in this study was grade VII students of SMPN 1 Cigugur with sample selection using saturated sampling techniques, namely classes VII A and VII B as experimental classes and classes VII C and VII D as control classes. The instrument used is in the form of a test of the ability to understand mathematical concepts in the form of descriptions that are declared to have met the requirements for validity and reliability. The results of the hypothesis test on the N-Gain value using a difference test obtained the results that the increase in the ability to understand mathematical concepts of students who use ethnomathematics-based guided discovery learning models is higher than those who use conventional learning models. Furthermore, it is hoped that the ethnomathematics-based guided discovery learning model can continue to be developed and used as a tool to improve students' ability to understand mathematical concepts.

Kata Kunci: *Guided Discovery Learning; Etnomatematika; Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis.*

Penelitian ini dilatar belakangi oleh perhatian penulis yang menemukan bahwa kemampuan peserta didik dalam memahami konsep matematika masih rendah karena kesulitan mengerti dengan apa yang disampaikan oleh pendidik di kelas. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas suatu model pembelajaran yaitu *guided discovery learning* berbasis etnomatematika terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif berbentuk *Quasi-Eksperimental: Nonequivalent Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII SMPN 1 Cigugur dengan pemilihan sampel menggunakan teknik sampling jenuh yaitu kelas VII A dan VII B sebagai kelas eksperimen serta kelas VII C dan VII D sebagai kelas kontrol. Instrumen yang digunakan berupa tes kemampuan pemahaman konsep matematis berbentuk uraian yang dinyatakan telah memenuhi syarat validitas dan reliabel. Hasil uji hipotesis terhadap nilai *N-Gain* menggunakan uji beda diperoleh hasil bahwa peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik yang menggunakan model *guided discovery learning* berbasis etnomatematika lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Selanjutnya diharapkan model *guided discovery learning* berbasis etnomatematika dapat terus dikembangkan dan dijadikan sebagai salah satu alat untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik.

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, matematika merupakan mata pelajaran yang penting untuk diajarkan pada setiap jenjang pendidikan karena matematika memiliki banyak manfaat dan dapat diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan (Mahendra, 2017). Namun matematika dianggap sebagai suatu pelajaran yang paling sulit bagi peserta didik sehingga menyebabkan mereka memiliki sikap negatif terhadap pelajaran matematika, salah satu permasalahannya adalah peserta didik kurang memahami konsep matematika

terutama saat mengaplikasikan pada pemecahan masalah (Sukenda et al., 2018).

Kemampuan pemahaman konsep sendiri merupakan tipe hasil belajar yang lebih tinggi dari pada pengetahuan, dimana peserta didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau didengarnya, memberikan contoh lain dari yang telah dicontohkan, atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain sehingga matematika tidak akan ada artinya jika hanya dihafalkan saja (Aledya, 2019). Selain itu, kemampuan pemahaman konsep matematis juga perlu

dikembangkan untuk menyesuaikan dengan tuntutan Kurikulum 2013 dan menjadi salah satu tujuan dari setiap materi yang disampaikan oleh guru, karena guru merupakan pembimbing peserta didik untuk mencapai konsep yang diharapkan (Febriani et al., 2019).

Namun pada kenyataannya seringkali pengajar karena suatu hal hanya memberikan dan menjelaskan konsep secara langsung tanpa mengajak peserta didik secara aktif untuk menemukan konsep tersebut sehingga mengakibatkan peserta didik kesulitan dan tidak mampu mengemukakan alasan dari suatu konsep tertentu (Sukenda et al., 2018). Kondisi tersebut juga terjadi pada peserta didik kelas VII di SMP Negeri 1 Cigugur berdasarkan wawancara sebelumnya dengan guru matematika yang menyampaikan bahwa masih banyak peserta didik yang kesulitan dalam pembelajaran matematika karena pemahaman konsep dasar yang masih kurang apalagi setelah pembelajaran daring sebelumnya di tingkat SD. Peserta didik juga tidak mampu menghubungkan benda nyata, gambar maupun soal-soal cerita ke dalam ide matematika karena rendahnya kemampuan pemahaman konsep matematis yang dimiliki peserta didik (Endramawati, 2021). Selain itu, pembelajaran konvensional yang monoton juga mengakibatkan peserta didik yang awalnya masih semangat mengikuti pelajaran

matematika, semangatnya menjadi menurun, kurang aktif, dan kurang kreatif karena peserta didik menganggap matematika tidak penting dan tidak bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari (Mahendra, 2017).

Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka diperlukan model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik aktif mengungkapkan ide-ide matematika dan meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis. Salah satu model yang diduga dapat memperbaiki kualitas pemahaman konsep adalah model pembelajaran penemuan atau *discovery learning* (Hasanah, 2022). Namun, berdasarkan karakteristik peserta didik tingkat SMP yang kurang mampu dalam menemukan konsep secara mandiri sepenuhnya, maka masih diperlukan bimbingan guru sehingga model *guided discovery learning* atau penemuan terbimbing akan lebih cocok untuk digunakan.

Guided discovery learning merupakan pengembangan dari model pembelajaran *discovery learning* yang lebih menekankan pada proses penemuan konsep oleh peserta didik melalui bimbingan fasilitator yaitu guru (Muhammad & Karso, 2018). *Guided discovery learning* dapat dikatakan juga sebagai suatu model mengajar di mana peserta didik didorong untuk berpikir sendiri sehingga dapat menemukan prinsip umum

berdasarkan bahan yang difasilitasi atau disediakan oleh guru (Maula, 2019). Dengan menemukan sendiri diharapkan proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan peserta didik bisa lebih paham dengan konsep yang dipelajari, karena mereka dapat mengeksplor pengetahuan dan bebas berproses dalam menemukan suatu konsep dari materi yang dipelajari (Hasanah, 2022). Hal inilah yang nantinya dapat membuat peserta didik menguasai materi karena mereka sudah paham dengan konsep dari materi tersebut.

Selain itu, kegiatan pembelajaran matematika juga akan lebih bermakna dan mudah dipahami oleh peserta didik apabila materi dalam pembelajarannya dikaitkan dengan kebudayaan atau kehidupan sehari-hari yang dekat dengan peserta didik. Hal tersebut dikarenakan matematika juga merupakan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan budaya dan kehidupan sehari-hari (Arwanto et al., 2021). Keterkaitan antara budaya dan matematika telah mendapat perhatian serius dan berkembang serta memunculkan ide-ide yang diterima secara luas yang disebut Etnomatematika (Simamora et al., 2019).

Etnomatematika diperkenalkan pertama kali oleh D'Ambrosio, seorang ahli matematika Brasil pada tahun 1977 yang mengemukakan bahwa etnomatematika merupakan istilah yang digunakan untuk mengekspresikan hubungan antara budaya dan matematika (Surat, 2018).

Etnomatematika mencakup ide-ide matematika, pemikiran dan praktik yang dikembangkan oleh semua budaya (Fajriyah, 2018). Etnomatematika juga dapat dikatakan sebagai suatu cara yang digunakan untuk mempelajari matematika dengan melibatkan aktivitas maupun budaya daerah sekitar sehingga memudahkan seseorang untuk memahami (Sarwoedi et al., 2018).

Dalam penelitian sebelumnya oleh (Hutagalung, 2017) diperoleh bahwa peningkatan kemampuan pemahaman matematis peserta didik yang diajar dengan pembelajaran *guided discovery* berbasis budaya Toba lebih tinggi dibandingkan pembelajaran konvensional. Selanjutnya dalam penelitian (Oktarina et al., 2019) juga disimpulkan bahwa LKS yang berorientasi pada etnomatematika berbasis penemuan terbimbing berpotensi dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Adapun dalam penelitian ini akan diterapkan model *guided discovery learning* berbasis etnomatematika dengan mengambil konteks budaya rumah adat lengkung untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik pada materi segiempat.

Rumah Adat Lengkung berada di Kecamatan Garawangi, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat (Manduapessy, 2022; Yuningsih et al., 2021). Pemilihan etnomatematika pada Rumah Adat Lengkung ini diambil karena berada di

sekitar lingkungan peserta didik dan hasil pembahasan dari penelitian tersebut tentang geometri dapat dijadikan sebagai sumber dari bahan ajar yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa LKPD yang telah disusun berdasarkan langkah-langkah model *guided discovery learning* dan mencakup budaya rumah adat lengkung. Konsep geometri yang terdapat pada rancang bangun rumah adat Lengkong yaitu: konsep bangun datar (segitiga, persegi, persegi panjang, trapesium, dan belah ketupat), konsep bangun ruang sisi datar (balok), konsep garis (horizontal, vertikal, dan tegak lurus), konsep sudut (sudut lancip), dan transformasi geometri (dilatasi dan refleksi), serta perhitungan *golden ratio* pada rumah adat Lengkong yaitu 1,618 (Yuningsih et al., 2021). Rumah Adat Lengkong juga merupakan peninggalan kebudayaan yang masih ada sampai saat ini dan harus dilestarikan sehingga penting untuk dikenalkan kepada peserta didik, salah satunya melalui pembelajaran matematika.

Pembelajaran bermuatan etnomatematika sangat memungkinkan suatu materi yang dipelajari dari budaya dapat membangkitkan motivasi belajar serta pemahaman suatu materi menjadi lebih mudah karena materi tersebut terkait langsung dengan budaya mereka yang merupakan aktivitas mereka sehari-hari dalam bermasyarakat (Mahendra, 2017).

Selain itu, pembelajaran berbasis budaya juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk memelihara keluhuran budi dan kesempatan untuk menghargai budayanya karena konteks budaya tidak hanya berperan penting dalam mata pelajaran sejarah, kemanusiaan, ataupun seni saja tetapi juga berperan penting dalam mata pelajaran matematika dan sains (Simamora et al., 2019).

Dengan adanya model *guided discovery learning* berbasis etnomatematika memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam menemukan suatu konsep matematika secara mandiri dengan bimbingan guru melalui kebudayaan lingkungan sekitar sehingga pembelajaran lebih bermakna dan mudah dipahami serta diingat oleh peserta didik. Selanjutnya diharapkan model *guided discovery learning* berbasis etnomatematika dapat terus dikembangkan dan dijadikan sebagai salah satu alat untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Untuk itu penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Model *Guided Discovery Learning* Berbasis Etnomatematika terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis”.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif berbentuk *Quasi-Eksperimental: Nonequivalent Control Group Design*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII SMPN 1 Cigugur T.A. 2022/2023 yang terdiri dari 4 kelas dengan pemilihan sampel menggunakan teknik sampling jenuh yaitu kelas VII A dan VII B sebagai kelas eksperimen serta kelas VII C dan VII D sebagai kelas kontrol. Adapun instrumen yang digunakan meliputi soal *pretest* dan *posttest* kemampuan pemahaman konsep matematis pada materi segiempat berupa 5 soal uraian yang telah memenuhi syarat validitas dan reliabel.

Analisis data dimulai dengan menganalisa kemampuan awal peserta didik untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran dilanjutkan dengan menentukan *N-gain* kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik untuk kedua kelas eksperimen dan kontrol. Selanjutnya dilakukan uji normalitas dan homogenitas terhadap data *n-gain* masing-masing dengan menggunakan uji *Chi-Kuadrat* dan uji *Fisher*. Untuk menguji hipotesis dilakukan uji beda terhadap data *N-gain* dengan uji *T-Test* jika data berdistribusi normal dan homogen atau uji *Wilcoxon* jika data tidak berdistribusi normal dan/atau homogen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil data dari *pretest* dan *posttest* kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik. Kemudian dari hasil *pretest* diperoleh bahwa terdapat perbedaan

yang signifikan antara kemampuan awal pemahaman konsep matematis peserta didik kelas eksperimen dan kontrol sehingga untuk mengetahui pengaruh terhadap model pembelajaran diambil dari data *N-gain* yaitu untuk mengetahui peningkatan mana yang lebih baik dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil analisis perbandingan *N-gain* kemampuan pemahaman konsep kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rata-rata *N-gain* Tes Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Eksperimen	Kontrol
Rata-rata <i>N-gain</i>	0,46	0,3
Kategori	Sedang	Sedang

Dari Tabel 1 terlihat bahwa rata-rata *N-gain* kelas eksperimen dan kelas kontrol sama-sama mengalami peningkatan dalam kategori sedang. Namun, rata-rata *N-gain* tes kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik yang diajarkan dengan model *guided discovery learning* berbasis etnomatematika lebih tinggi dibandingkan rata-rata *N-gain* tes kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional.

Selanjutnya, untuk mengetahui signifikansi perbedaan peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik kelas eksperimen dan kelas

kontrol dari data tersebut dilakukan pengujian statistika dengan uji beda. Sebelum uji beda, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan homogenitas terhadap data *N-gain* masing-masing dengan menggunakan uji *Chi-Kuadrat* dan uji *Fisher*. Hasil uji normalitas *N-gain* kemampuan pemahaman konsep kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas *N-gain* Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	x^2_{hitung}	x^2_{tabel}
Eksperimen	4,25	12,59
Kontrol	25,27	

Dari Tabel 2 terlihat bahwa pada kelas eksperimen nilai $x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$ artinya data *N-gain* berdistribusi normal, sedangkan pada kelas kontrol nilai $x^2_{hitung} > x^2_{tabel}$ artinya data *N-gain* tidak berdistribusi normal. Sehingga analisis selanjutnya digunakan pengujian statistik non parametrik dengan uji *Wilcoxon*. Adapun hasil uji *Wilcoxon* terhadap kemampuan pemahaman konsep antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Uji *Wilcoxon* Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Uji <i>Wilcoxon</i>	<i>N-gain</i>
W hitung	11
W tabel	310

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai W_{hitung} data *N-gain* kurang dari nilai W_{tabel} maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik yang menggunakan model *guided discovery learning* berbasis etnomatematika lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Hal tersebut disebabkan oleh penggunaan model *guided discovery learning* berbasis etnomatematika pada kelas eksperimen. Pembelajaran menggunakan model tersebut dalam pelaksanaannya mendorong semua peserta didik untuk terlibat aktif dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri sehingga mereka dapat menemukan konsep atau prinsip secara mandiri melalui bahan ajar berupa LKPD yang diberikan guru, dimana bahan ajar tersebut melibatkan kebudayaan rumah adat lengkung yang berada dekat dengan lingkungan peserta didik sehingga mereka dapat lebih mudah dalam memahami konsep dari materi segiempat yang dibahas. Kemudian pada saat pembelajaran berlangsung, guru juga memberikan penguatan mengenai materi

yang diberikan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian serupa yang mengungkapkan bahwa pembelajaran *guided discovery* berbasis etnomatematika budaya Toba mampu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik SMP (Hutagalung, 2017).

Sedangkan pembelajaran pada kelas kontrol yang menggunakan model konvensional, dalam proses pembelajaran tidak semua peserta didik terlibat secara aktif dan hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Pada pembelajaran konvensional, guru hanya menjelaskan materi lalu memberi contoh soal dari buku dan terkadang hanya beberapa peserta didik yang mengerti akan materi yang dijelaskan oleh guru sehingga pembelajaran yang monoton seperti itu membuat beberapa peserta didik tidak terlibat aktif dalam pembelajaran dan menjadi bosan serta malas dalam melatih diri untuk menjawab soal-soal jika tidak diperintah oleh guru (Mahendra, 2017).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan, dapat diambil kesimpulan bahwa peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik yang pembelajarannya menggunakan model *guided discovery learning* berbasis etnomatematika lebih tinggi daripada peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta

didik yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran konvensional. Dengan menggunakan model *guided discovery learning*, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman konsep matematis yang lebih mendalam dan menyadari bagaimana matematika terkait dengan budaya dan sejarah dari rumah adat Lengkong. Model ini mendorong pemikiran kritis, eksplorasi mandiri, dan pembelajaran kolaboratif.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan model *guided discovery learning* berbasis etnomatematika dapat terus dikembangkan dan dijadikan salah satu alternatif dalam proses pembelajaran matematika di sekolah dengan mempertimbangkan kesesuaian pokok bahasan materi yang akan diajarkan karena model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis yang menjadi salah satu tujuan awal dari pembelajaran matematika. Pelaksanaan model *guided discovery learning* berbasis etnomatematika membutuhkan waktu yang relative besar. Oleh karena itu pengaturan alokasi waktu perlu ditetapkan secara proporsional pada setiap tahapan pembelajaran agar proses belajar mengajar lancar dan waktu yang digunakan dapat lebih efektif serta berhasil dalam setiap aspek pemahaman konsep matematis. Hasil penelitian ini hendaknya menjadi salah satu informasi bagi guru dan sekolah dalam

meningkatkan kualitas belajar mengajar. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam penelitian terkait model *guided discovery learning* berbasis etnomatematika untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aledya, V. (2019). *Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika pada Siswa*. 1–7.
- Arwanto, Sunandar, A., & Sumaliyah. (2021). Analisis Pemahaman Matematis Terhadap Disposisi Matematis Melalui Soal Etnomatematika. *Jurnal Integral*, 12(1), 26–35.
- Endramawati, T. A. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep dan Percaya Diri Siswa Melalui Model Guided Discovery Learning. *DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 27(2), 144. <https://doi.org/10.30587/didaktika.v27i2.2261>
- Fajriyah, E. (2018). Peran etnomatematika terkait konsep matematika dalam mendukung literasi. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1, 114–119. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/19589>
- Febriani, P., Widada, W., & Herawaty, D. (2019). Pengaruh Pembelajaran Matematika Realistik Berbasis Etnomatematika Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa SMA Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 04(02), 120–135. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jpmr/article/view/9761/4795>
- Hasanah, B. S. F. (2022). Peningkatan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Gemarang Melalui Model Discovery Learning. *Seminar Nasional Sosial Sains (SENASSDRA)*, 1, 1182–1193.
- Hutagalung, R. (2017). Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa melalui Pembelajaran Guided Discovery berbasis Budaya Toba di SMP Negeri 1tukka. *MES (Journal of Mathematics Education and Science)*, 2(2), 70–77.
- Mahendra, I. W. E. (2017). Project Based Learning Bermuatan Etnomatematika Dalam Pembelajar Matematika. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 6(1), 106–114. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v6i1.9257>
- Manduapessy, I. W. (2022). Eksplorasi Etnomatematika pada Rumah Adat Lengkong. *Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 5, 227–233. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>
- Maula, I. (2019). *Pembelajaran Matematika Guided Discovery* (Z. Ulfah (ed.)). Ar-Ruzz Media.
- Muhammad, G. M., & Karso, K. (2018). Penerapan Model Guided Discovery Learning Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematis Mahasiswa. *Jurnal Eksakta Pendidikan (Jep)*, 2(2), 108.

- <https://doi.org/10.24036/jep/vol2-iss2/213>
- Oktarina, A., Luthfiana, M., & Refianti, R. (2019). Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Etnomatematika Berbasis Penemuan Terbimbing pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar. *Jurnal Pendidikan Matematika (JUDIKA EDUCATION)*, 2(2), 91–101. <https://doi.org/10.31539/judika.v2i2.887>
- Sarwoedi, Marinka, D. O., Febriani, P., & Wirne, I. N. (2018). Efektifitas etnomatematika dalam meningkatkan kemampuan pemahaman matematika siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Rafflesia*, 03(02), 171–176. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jpnr/article/view/7521>
- Simamora, R. E., Saragih, S., & Hasratuddin, H. (2019). Improving Students' Mathematical Problem Solving Ability and Self-Efficacy through Guided Discovery Learning in Local Culture Context. *International Electronic Journal of Mathematics Education*, 14(1), 61–72. <https://doi.org/10.12973/iejme/3966>
- Sukenda, Umbara, U., & Puadi, E. F. W. (2018). Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Siswa dengan Menggunakan Metoda Penemuan Terbimbing pada Pembelajaran Geometri Kelas 8. *Jumlahku: Jurnal Matematika Ilmiah STKIP Muhammadiyah Kuningan*, 4(1), 38–49.
- Surat, I. M. (2018). Peranan Model Pembelajaran Berbasis Etnomatematika sebagai Inovasi Pembelajaran dalam Meningkatkan Literasi Matematika. *Emasains: Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 7(2), 143–154. <https://doi.org/10.5281/zenodo.2548083>
- Yuningsih, N., Nursupriana, I., & Manfaat, B. (2021). Eksplorasi Etnomatematika pada Rancang Bangun Rumah Adat Lengkong. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika Jakarta*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.21009/jrpmj.v3i1.19517>